

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel merupakan bagian dari bentuk karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2012: 10-11) novel merupakan karya sastra hasil imajinasi dan penghayatan pengarang terhadap masyarakat. Novel sebagai karya sastra dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan melibatkan permasalahan yang lebih kompleks. Secara garis besar, novel merupakan sebuah karya sastra yang imajinatif serta berceritakan kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Sebuah novel memiliki berbagai macam *genre* serta tema yang menjadi daya tarik bagi pembaca novel. Novel yang mengusung sebuah tema tentang hubungan persahabatan dapat dijadikan acuan bagi pembaca dalam berhubungan bermasyarakat pada kehidupan sehari-harinya. Sejalan dengan itu, peneliti juga melakukan penelitian tentang hubungan persahabatan yang terdapat pada novel *Kimi no Suizou wo Tabetai*. Novel ini mengusung tentang sebuah hubungan persahabatan yang terjalin antara dua tokoh utama yang saling memiliki sifat yang berlawanan, namun itu menjadi keunikannya dalam suatu hubungan.

Novel yang berjudul *Kimi no Suizou wo Tabetai* merupakan karya pertama dari Sumino Yoru. Pada *website* resmi penerbit Futabasha, novel ini sudah menerima beberapa penghargaan. Salah satu penghargaannya yaitu mendapatkan tempat pertama sebagai novel dengan penjualan terbaik di beberapa toko buku terkenal di Jepang seperti toko buku Tsutaya, serta mendapatkan banyak pujian dari pers

Jepang. Novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* juga diadaptasi menjadi anime dan film yang dibintangi oleh aktor terkenal seperti, Shun Oguri, Minami Hamabe, Takumi Kitamura, dan yang lainnya.

Novel ini berceritakan tentang Shiga Haruki siswa SMA yang pendiam dan kutu buku secara tidak sengaja menemukan sebuah buku harian yang berjudul Catatan Hidup Bersama Penyakit. Buku harian milik Yamauchi Sakura, teman sekelas Haruki. Buku harian tersebut berisikan tentang penyakit pankreas yang dideritanya selama ini, dan hidupnya tidak akan bertahan lama. Oleh karena itu Sakura meminta Haruki untuk menjaga rahasia penyakitnya dari semua teman sekelas mereka, karena Sakura tidak ingin teman-temannya panik dan kasihan padanya. Hal tersebut lumrah terjadi, sebab Sakura adalah gadis yang populer di sekolah. Haruki menyanggupi hal tersebut dan karena pertemuan itulah, Haruki mengabdikan semua keinginan Sakura sebelum ia meninggal dunia.

Sejak pertemuan pertama mereka, Sakura terkadang mencari cara untuk tetap dekat dengan Haruki. Haruki yang tidak pernah mempunyai pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain selain keluarganya, secara perlahan menerima kehadiran Sakura dalam hidupnya. Tentunya karena Haruki tahu bahwa Sakura sudah tidak akan lama lagi hidup di dunia ini. Berawal dari semua itulah, Haruki dan Sakura perlahan-lahan menjadi dekat dan berbagi berbagai macam hal seperti, pendapat dan pandangan tentang arti kehidupan yang selama ini mereka rasakan. Kedekatan yang terhitung singkat tidak menjadi alasan untuk Sakura dan Haruki dalam membangun hubungan persahabatan satu sama lainnya. Oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji karakteristik persahabatan antara tokoh utama Shiga

Haruki dan Yamauchi Sakura dalam novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* karya Sumino Yoru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang diteliti peneliti yaitu karakteristik persahabatan antara tokoh utama Shiga Haruki dan Yamauchi Sakura dalam novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* karya Sumino Yoru.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memaparkan karakteristik persahabatan yang terjalin di antara tokoh utama Shiga Haruki dan Yamauchi Sakura dalam novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* karya Sumino Yoru.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti kemukakan, Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu bahasa dan sastra sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya, khususnya untuk penelitian mengenai persahabatan. Serta dapat menambah wawasan terhadap sastra dan kebudayaan Jepang.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra, serta menambah keragaman penelitian terhadap kesusastraan Jepang khususnya Jurusan Sastra Jepang.



1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan peninjauan, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dipilih untuk menjadi referensi peneliti dan memiliki kaitan dengan penelitian ini, antara lain.

Pertama, Windhiarni (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* Karya Sumino Yoru”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif, serta dengan teori struktural menurut Nurgiyantoro dan teori psikologi kepribadian menurut Carl Gustav Jung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh utama Shiga Haruki berdasarkan struktur kesadaran yang menjadi fungsi dominan dilihat dari sikap jiwa yaitu bertipe *introvert* sedangkan fungsi jiwa kepribadian Haruki bertipe pemikir, sedangkan kepribadian tokoh utama Haruki berdasarkan struktur ketidaksadaran pribadi yaitu bertipe *ekstrovert* dan perasa.

Kedua, Amandha (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Ekranisasi Novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* karya Sumino Yoru ke Film Karya Tsukikawa Shou”. Penelitian ini membahas ekranisasi novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* yang diadaptasi menjadi film. Menggunakan teori ekranisasi menurut Eneste dengan proses dari ekranisasi yang mengakibatkan adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian ini bahwa proses ekranisasi mengakibatkan terjadinya pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi pada unsur intrinsiknya. Pengurangan juga dilakukan agar durasi film tidak panjang. Penambahan terjadi agar film yang disajikan lebih menarik dan masih

relevan dengan cerita secara keseluruhan, sutradara juga telah memilih bagian yang penting untuk difilmkan.

Ketiga, Pangestika (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Karakteristik Persahabatan dalam Novel *Shikamaru Hiden: Yami no Shijima ni Ukabu Kumo* Karya Masashi Kishimoto dan Takashi Yano Kajian Psikologi Sastra”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif, serta menggunakan teori psikologi sosial menurut Ahmadi dan teori tentang karakteristik persahabatan menurut Davis. Penelitian ini menghasilkan Shikamaru selaku tokoh utama serta 7 karakteristik persahabatan yakni kesenangan, penerimaan, saling membantu, percaya, kepercayaan, pengertian dan spontanitas yang terdapat dalam novel.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Struktural

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012: 36) menjelaskan sebuah karya sastra, fiksi atau puisi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara komprehensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktural karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponen yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya sastra, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting



adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kajian struktural tidak cukup hanya mengkaji unsur-unsur sebuah karya sastra, tetapi juga mengkaji bagaimana hubungan antar unsur-unsur tersebut satu sama lain. Secara garis besar ada dua unsur dalam pembentukan karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung turut serta dalam membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2012: 23).

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra itu sendiri, unsur inilah yang menyebabkan karya sastra itu hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2012:23). Pada penelitian ini, unsur intrinsik yang peneliti gunakan untuk membantu analisis yaitu tokoh dan penokohan. Pembatasan ini dilakukan karena unsur tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian.

1. Tokoh dan Penokohan

Pada karya fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan pengertian yang nyaris sama. Istilah tokoh menunjuk pada

orangnya, pelaku cerita. Istilah penokohan lebih luas maknanya dibandingkan tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012:165-166)

Jones menyatakan (dalam Nurgiyantoro, 2012: 165) bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Abrams menambahkan (dalam Nurgiyantoro, 2012: 165) bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Nurgiyantoro (2012: 195-199) menyatakan bahwa penokohan dalam karya sastra memiliki dua cara atau teknik, yaitu teknik ekspositori atau analitik dan teknik dramatik. Teknik analitik adalah teknik pelukisan tokoh cerita yang dibuat dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung oleh pengarang. Sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya digambarkan secara langsung dan tidak berbelit-belit. Teknik dramatik adalah teknik yang dilakukan secara tidak langsung, yang berarti pengarang menggambarkan sifat, sikap serta tingkah laku tokoh secara tersirat atau eksplisit. Kedirian para tokoh ditampilkan melalui interaksi yang dilakukannya, baik verbal maupun nonverbal, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Sifat kedirian tokoh tidak dijelaskan secara jelas dan lengkap, melainkan secara sepotong-sepotong dan tidak sekaligus.



Menurut Nurgiyantoro (2012: 172-173 dan 225) penokohan sebagai salah satu bagian dari unsur intrinsik yang membangun suatu karya fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Penokohan bisa berjaln secara harmonis dan saling melengkapi dengan unsur yang lain, misalnya dengan unsur instrinsik berikut ini.

1. Penokohan dan pemplotan merupakan dua fakta cerita saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Tokoh-tokoh cerita itulah yang sebagai pelaku sekaligus penderita kejadian, dan karenanya penentu perkembangan plot. Bahkan sebenarnya plot tidak lain dari perjalanan cara kehidupan tokoh, baik dalam cara berpikir dan berperasaan, bersikap, berperilaku, maupun bertindak, baik secara verbal maupun nonverbal.
2. Antara latar dan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal, akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, barangkali tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya. Hal ini akan tercermin, misalnya orang-orang desa di pedalaman akan berbeda dengan sifat-sifat orang kota. Cara berpikir orang desa lain dengan orang kota.

1.6.2 Persahabatan

Pada saat manusia saling berinteraksi atau saling berhubungan, manusia tersebut akan selalu ingin berhubungan dengan orang lain yang berarti keinginan tertarik kepada mereka, atau ingin menarik mereka. Hal ini akan memunculkan istilah-istilah seperti, menyukai, mencintai, persahabatan dan lain sebagainya. Persahabatan merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih yang saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Hubungan persahabatan juga lumrah

ditemui dalam hubungan bermasyarakat. Persahabatan merupakan konsep sosial yang murni, persahabatan menuntut pemeliharaan dalam semua interaksinya.

Menurut Kuth (dalam Ahmadi, 2002: 232) persahabatan adalah suatu hubungan antarpribadi yang akrab atau intim yang melibatkan setiap individu sebagai sesuatu kesatuan. Sedangkan hubungan ketemanan merupakan hasil dari suatu hubungan formal dan suatu tingkat permulaan di dalam perkembangan suatu persahabatan. Sejalan dengan itu, menurut Davis (dalam Fauziah, 2014: 86) persahabatan adalah suatu bentuk hubungan dekat yang melibatkan kenikmatan, penerimaan, kepercayaan, hormat, saling menolong, menceritakan rahasia, mengerti, dan spontanitas.

Hubungan ketemanan dibutuhkan di dalam masyarakat. Hubungan ketemanan dapat berkembang ke persahabatan di dalam kenyataannya, berteman dengan seseorang biasanya merupakan tingkat permulaan dari dikukuhkannya suatu persahabatan. Banyak waktu yang dihabiskan dalam hubungan persahabatan ini. Dengan demikian hubungan ketemanan adalah pendahuluan atau titik permulaan pada persahabatan (Ahmadi, 2002: 233).

Ahmadi (2002: 234-235) menjelaskan empat elemen pokok yang terdapat dalam persahabatan, yaitu:

1. Mereka menghargai satu sama lain lebih pada sebagai orang itu sendiri daripada keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari persahabatan itu. Meskipun memang dari persahabatan ini diperoleh berbagai keuntungan yang bersifat sekunder, namun sebenarnya timbulnya persahabatan ini dulu bersumber dari saling menyukai dan saling memelihara hubungan, dan bukan kepada apakah mereka atau ia menguntungkan atau tidak.

2. Persahabatan sebagai suatu hubungan antarpribadi lebih menekankan pada kualitas yang obyektif satu sama lain. Menyukai seseorang karena rambutnya, uangnya, mobilnya, atau jabatannya, sebenarnya tidak menyukai orang itu sendiri, tetapi lebih pada barang-barang itu. Menyukai pada hal-hal bersifat lahiriah semacam ini akan mudah berubah dan akan lebih baik jika menyukai satu sama lain karena hal-hal yang terdapat pada orang itu sendiri yang sifatnya stabil.

3. Saling bertukar barang-barang di antara teman tidak didasarkan pada nilai ekonomis tetapi pada kesukaan, harapan, keinginan di antara mereka. Jika seorang sahabat memberikan hadiah bukanlah dinilai pada harga hadiah itu tetapi pemberian ini ia akan menyukai. Di samping itu di antara mereka memiliki kebebasan untuk saling memberi tanpa adanya harapan untuk memperoleh imbalannya.

4. Bersahabat karena keunikannya dan ini sulit digantikan oleh orang lain karena uniknya. Persahabatan tidak begitu saja diputuskan karena telah ditemukannya teman lain yang lebih baik. Persahabatan selalu memperlihatkan adanya keintiman, individualis dan kesetiaan.

Menurut Davis (dalam Fauziah, 2014: 86), persahabatan dapat ditentukan dari karakteristik-karakteristik berikut.

1. Kesenangan (*enjoyment*), seseorang menikmati saat bersama temannya.
2. Penerimaan (*acceptance*), saling menerima satu sama lain yaitu seseorang tidak berusaha untuk mengubah temannya menjadi orang lain.
3. Saling membantu (*mutual assistance*), teman dapat berarti saling membantu dan mendukung.

4. Percaya (*confiding*), saling berbagi perasaan dan pengalaman satu sama lainnya.
5. Pengertian (*understanding*), seseorang dapat mengerti mengapa temannya berperilaku tertentu dan dapat memperhatikan apa yang sedang dirasakan temannya.
6. Kepercayaan (*trust*), saling percaya satu sama lain bahwa teman bertindak sesuatu untuk kepentingan kita yang paling baik.
7. Menghargai (*respect*), saling menghargai satu sama lain, berfikir teman kita membuat keputusan yang baik.
8. Spontanitas (*spontaneity*), seseorang dapat mengekspresikan perasaannya secara spontan tanpa khawatir bahwa ekspresi ini dapat menimbulkan kesulitan dalam persahabatan.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Metode penelitian kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Pada ilmu sosial sumber datanya adalah masyarakat dan data penelitiannya adalah tindakan-tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah data penelitiannya dan sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2013: 46-47). Adapaun teknik-teknik yang digunakan dalam melakukan proses penelitian ini adalah:

1. Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer yang berupa novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* dan data sekunder yang berupa data

pendukung objek dan teori penelitian. Peneliti juga menggunakan teknik studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988:111). Data primer diperoleh dari membaca novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* dan kemudian peneliti mengambil data-data yang berkaitan dengan penelitian.

2. Teknik Analisis Data

Menganalisis data yang berhubungan dengan tokoh Shiga Haruki dan Yamauchi Sakura dalam novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* karya Sumino Yoru dikaji melalui unsur intrinsik tokoh dan penokohan. Setelah dibantu dengan pendekatan struktural kemudian dianalisis dengan menerapkan teori persahabatan.

3. Teknik Penyajian Hasil

Semua hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif, dengan menjelaskan mengenai karakteristik persahabatan antara tokoh utama Shiga Haruki dan Yamauchi Sakura yang terdapat dalam novel *Kimi no Suizou wo Tabetai*, kemudian memberikan kesimpulan dari analisis.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab yang terdiri dari Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, metode penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II berisikan analisis tokoh dan penokohan dalam novel *Kimi no Suizou wo Tabetai*. Bab III terdapat analisis karakteristik persahabatan antara tokoh utama Shiga Haruki dan Yamauchi Sakura dalam novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* karya Sumino Yoru. Bab IV terdapat penutup, berisi simpulan dan saran dari penelitian yang telah peneliti lakukan.

